

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan merupakan penyakit yang sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Penyakit Chronic Kidney Disease (CKD) didefinisikan sebagai penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) < 60 ml/min/1,73 m² yang terjadi selama lebih dari 3 bulan atau adanya penanda kerusakan ginjal yang dapat dilihat melalui albuminuria, adanya abnormalitas sedimen urin, ketidak normalan elektrolit, terdeteksinya abnormalitas ginjal secara histologi maupun pencitraan (imaging), serta adanya riwayat transplatasi ginjal (Crystallography, 2016).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian gagal ginjal kronik antara lain merokok, penggunaan obat analgetic, hipertensi, dan minuman suplemen berenergi selain itu riwayat penyakit seperti diabetes, hipertensi maupun penyakit gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Hasil Riskesdas (2018), menyatakan bahwa populasi usia ≥ 15 tahun di Indonesia yang terdiagnosis gagal ginjal kronis sebesar 0,38%. Angka ini meningkat dibandingkan prevalensi gagal ginjal kronis pada tahun 2013 yakni 0,2%(Triswanti et al., 2021). Penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun World Health Organization (2017) dalam Pongsibidang, 2016) . World Health Organization (2017) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang

dan yang harus menjalani hiduo dengan bergantung pada cuci darah (hemodialysis) adalah 1,5 juta orang.

Hemodialisis adalah suatu bentuk terapi dengan menggunakan mesin dialyzer sebagai bentuk pengganti fungsi ginjal. Tujuan dilakukan hemodialisis adalah untuk mengeluarkan sisa metabolisme, protein, gangguan keseimbangan air dan elektrolit antara kompartemen larutan dialisat melalui membrane (selaput tipis) semipermeabel yang berfungsi sebagai ginjal buatan atau biasa disebut dialyzer. Hemodialisis (HD) dilakukan 2-3 kali seminggu, dengan rentang waktu tiap tindakan hemodialisis adalah 4-5 jam setiap kali terapi (Relawati et al., 2016). Terapi hemodialisis akan menimbulkan keluhan tidak nyaman, merasa kelelahan, merasa kedinginan/ kepanasan, gelisah, mual, muntah, tidak mampu rileks bahkan gatal seluruh tubuh. Hal ini akan menyebabkan pasien mengalami gangguan kebutuhan dasar manusia yaitu gangguan rasa nyaman (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Manajemen Asuhan Gizi Klinik pada pasien CKD di ruang. Cattleya kamar 7B di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui assessment gizi pada pasien CKD di ruang. Cattleya kamar 7B di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- b. Mengetahui diagnose gizi pada pasien CKD di ruang. Cattleya kamar 7B di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- c. Mengetahui intervensi gizi pada pasien CKD di ruang. Cattleya kamar 7B di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta .

- d. Mengetahui monitoring dan evaluasi pada pasien CKD di ruang. Cattleya kamar 7B di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

1.3 Tempat dan lokasi

Instalasi Gizi Rumah Sakit Bethesda Jl. Jend. Sudirman No.70, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224.